

Integrasi Manhaj *Muhaddithīn Mutaqaddimīn* dalam Tarjih Riwayat Hadis dan Relevansinya terhadap Ekoteologi Islam-Melayu dalam Konteks Ketahanan Budaya Era Multipolar

Muhammad Jamil^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: muhammadjamildakwah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji *manhaj al-muhaddithīn al-mutaqaddimīn fī al-tarjīh bayna al-riwāyāt al-mukhtalifah*, yaitu metode ulama hadis generasi awal dalam menyeleksi dan menentukan riwayat yang lebih kuat ketika ditemukan perbedaan atau pertentangan antariwayat. Kajian ini tidak hanya merekonstruksi dimensi epistemologis ilmu hadis klasik, tetapi juga mengontekstualisasikannya dalam diskursus ekoteologi Islam-Melayu sebagai basis penguatan ketahanan budaya di era multipolar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis ilmu hadis klasik yang mencakup kritik sanad, kritik matan, ilmu *'ilal*, serta prinsip *tarjīh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manhaj *muhaddithīn mutaqaddimīn* dibangun melalui proses penilaian yang integratif, kritis, dan berbasis verifikasi terhadap kredibilitas periwayat, kesinambungan sanad, karakter matan, serta indikasi kecacatan tersembunyi dalam riwayat. Dalam konteks Islam-Melayu, prinsip *tarjīh* tersebut memiliki relevansi metodologis bagi pembentukan etika ekologis dan ketahanan budaya melalui integrasi dengan kaidah fikih seperti *al-‘ādah muḥakkamah, lā ḍarar wa lā ḍirār, al-mashaqqah tajlib al-taysīr*, dan *taṣarruf al-imām ‘alā al-ra‘īyah manūṭ bi al-maṣlahah*. Integrasi epistemologi hadis dan kaidah fikih menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik memiliki kapasitas adaptif dalam merespons persoalan ekologis, sosial, dan budaya kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa metodologi *tarjīh* tidak hanya relevan bagi autentikasi riwayat, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai kerangka normatif-epistemologis untuk memperkuat ekoteologi dan ketahanan budaya Islam-Melayu di tengah dinamika dunia multipolar.

Kata Kunci: *tarjīh* hadis; *muhaddithīn mutaqaddimīn*; ekoteologi Islam-Melayu; kaidah fikih; ketahanan budaya; era multipolar.

Pendahuluan

Ilmu hadis merupakan salah satu disiplin fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang berfungsi menjaga autentisitas dan otoritas Sunnah Nabi Muhammad saw. Sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an, hadis mengalami proses transmisi yang panjang dan melibatkan jaringan periwayatan yang kompleks. Kondisi tersebut menuntut lahirnya seperangkat metode ilmiah untuk menilai validitas riwayat, membandingkan jalur periwayatan, serta menentukan riwayat yang lebih kuat ketika ditemukan perbedaan. Salah satu perangkat penting dalam tradisi tersebut adalah *tarjīh bayna al-riwāyāt*, yaitu proses seleksi dan preferensi ilmiah terhadap dua atau lebih riwayat yang tampak berbeda, baik pada struktur sanad maupun redaksi dan kandungan matannya.

Para ulama hadis generasi awal atau *al-muhaddithīn al-mutaqaddimīn* tidak hanya berperan sebagai penghimpun dan transmitter hadis, tetapi juga sebagai kritikus yang mengembangkan sistem evaluasi riwayat secara sangat ketat. Mereka memadukan kritik sanad (*naqd al-isnād*), kritik matan (*naqd al-matn*), pengetahuan mengenai kredibilitas periwayat melalui *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta analisis *'ilal* untuk menemukan kecacatan tersembunyi yang tidak selalu dapat dikenali melalui pemeriksaan formal terhadap sanad. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa kritik hadis klasik pada dasarnya bekerja secara integratif dan tidak berhenti pada penilaian individual terhadap periwayat. Kajian kontemporer mengenai validitas epistemologi kritik matan juga memperlihatkan bahwa metode klasik memiliki perangkat evaluatif yang kompleks dan tetap relevan dalam pengembangan studi hadis modern (Alim et al., 2025).

Dalam praktiknya, *tarjīh* yang dikembangkan oleh *muhaddithīn mutaqaddimīn* tidak dilakukan berdasarkan satu indikator tunggal. Kekuatan sebuah riwayat dapat ditentukan melalui kualitas hafalan periwayat, kedekatannya dengan guru, kontinuitas sanad, jumlah dan kualitas jalur transmisi, kesesuaian matan dengan riwayat yang lebih kuat, serta keberadaan *qarīnah* yang menunjukkan adanya kekeliruan atau anomali tertentu. Oleh karena itu, proses *tarjīh* merupakan bagian dari aktivitas epistemologis yang kompleks dan bertumpu pada penguasaan mendalam terhadap jaringan transmisi hadis.

Meskipun demikian, dalam perkembangan studi hadis modern, metodologi tersebut sering kali dipahami secara fragmentaris. *Tarjīh* kerap direduksi menjadi kumpulan kaidah teknis dalam literatur *muṣṭalah al-ḥadīth*, sementara cara berpikir para *muhaddithīn mutaqaddimīn* dalam mengintegrasikan sanad, matan, *'ilal*, dan *qarā'in* belum selalu direkonstruksi sebagai suatu sistem epistemologi yang utuh. Persoalan tersebut menjadi penting karena pembacaan yang terlalu formal terhadap metodologi hadis dapat menghasilkan kesan bahwa kritik riwayat hanya ditentukan oleh status individual periwayat atau bentuk lahir sanad, padahal praktik para ulama generasi awal memperlihatkan proses penilaian yang lebih kontekstual dan komparatif.

Atas dasar itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada *manhaj al-muḥaddithīn al-mutaqaddimīn fī al-tarjīḥ bayna al-riwāyāt al-mukhtalifah*. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami karakteristik metode yang digunakan ulama hadis periode awal dalam menghadapi riwayat-riwayat yang berbeda, mengidentifikasi indikator epistemologis yang digunakan untuk menentukan riwayat yang *rājiḥ*, serta menjelaskan hubungan antara kritik sanad, kritik matan, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dan ilmu *'ilal* dalam proses pengambilan keputusan ilmiah. Penelitian ini juga berupaya menjawab apakah praktik *tarjīḥ* para *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* dapat dipahami sebagai sistem epistemologis yang terstruktur atau lebih tepat dilihat sebagai praktik kritis yang bersifat kasuistik namun memiliki pola metodologis tertentu.

Secara historis, penelitian dibatasi pada tradisi *muḥaddithīn* periode *mutaqaddimīn*, terutama rentang abad pertama hingga keempat Hijriah. Pembatasan tersebut diperlukan karena periode ini merupakan fase penting pembentukan dan konsolidasi metodologi kritik hadis. Corpus utama penelitian diarahkan pada literatur klasik yang merepresentasikan tradisi kritik riwayat, seperti *al-'Ilal* karya Ibn al-Madīnī, *al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijāl* karya Ahmad ibn Ḥanbal, karya-karya tentang *'ilal* yang dinisbahkan kepada Abū Ḥātim dan Abū Zur'ah, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī, serta berbagai literatur kritik hadis lain yang relevan. Penelitian tidak dimaksudkan untuk membahas seluruh cabang ilmu hadis, tetapi secara khusus menelaah mekanisme *tarjīḥ* antarriwayat dan struktur epistemologis yang menopangnya.

Rekonstruksi metodologi tersebut menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks perkembangan masyarakat Islam kontemporer. Dunia Islam, khususnya kawasan Islam-Melayu, menghadapi perubahan sosial, transformasi budaya, krisis ekologis, dan dinamika geopolitik yang semakin kompleks dalam konfigurasi dunia multipolar. Perubahan tersebut menuntut kemampuan tradisi keilmuan Islam untuk tidak hanya mempertahankan otoritas normatifnya, tetapi juga mengembangkan kerangka epistemologis yang dapat digunakan untuk membaca dan menilai persoalan-persoalan baru secara kritis.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menghubungkan rekonstruksi epistemologi hadis dengan diskursus ekoteologi Islam-Melayu. Ekoteologi dipahami sebagai kerangka yang menempatkan hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu struktur tanggung jawab etis. Dalam perspektif ini, sumber-sumber hadis yang berkaitan dengan larangan menimbulkan kerusakan, tanggung jawab sosial, kemaslahatan, pemanfaatan sumber daya, serta perlindungan kehidupan memerlukan proses autentikasi dan interpretasi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, metodologi *tarjīḥ* tidak hanya memiliki fungsi internal dalam menentukan kekuatan riwayat, tetapi juga menyediakan prinsip epistemologis untuk memastikan bahwa formulasi etika ekologis didasarkan pada sumber normatif yang telah melalui proses evaluasi ilmiah.

Hubungan antara metodologi hadis dan ekoteologi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah ilmu hadis menjadi teori lingkungan, melainkan menunjukkan bahwa ketelitian epistemologis dalam menilai riwayat merupakan prasyarat bagi konstruksi etika Islam yang bertanggung jawab. Dalam masyarakat Islam-Melayu, hal ini memperoleh relevansi tambahan karena penerapan norma keagamaan selalu berinteraksi dengan adat, struktur sosial, dan budaya lokal. Kaidah *al-'ādah muḥakkamah* memberikan ruang terhadap adat yang tidak bertentangan dengan syariat, sementara prinsip *lā ḍarar wa lā dirār* menegaskan larangan menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun pihak lain. Demikian pula, prinsip *al-mashaqqah tajlib al-taysīr* dan *taṣarruf al-imām 'alā al-ra'īyah manūṭ bi al-maṣlahah* menyediakan kerangka normatif bagi respons hukum dan kebijakan yang mempertimbangkan kesulitan, kemanfaatan, serta kepentingan masyarakat.

Integrasi antara epistemologi hadis dan kaidah-kaidah fikih tersebut memungkinkan tradisi Islam klasik dibaca sebagai sumber metodologis bagi pembangunan etika budaya yang adaptif. Dalam konteks ekologi, prinsip pencegahan bahaya dapat dikembangkan sebagai dasar penolakan terhadap tindakan yang merusak lingkungan, sedangkan orientasi kemaslahatan memberikan dasar bagi kebijakan pengelolaan sumber daya yang mempertimbangkan keberlanjutan masyarakat dan ekosistem. Namun, penelitian ini membatasi pembahasan ekoteologi Islam-Melayu pada tingkat kontekstual-aplikatif. Fokus utamanya tetap berada pada rekonstruksi metodologi *tarjīḥ*, sedangkan ekoteologi digunakan sebagai konteks untuk menguji kemungkinan aktualisasi prinsip epistemologis tersebut pada persoalan kontemporer.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara sistematis *manhaj al-muḥaddithīn al-mutaqaddimīn* dalam melakukan *tarjīḥ* antarriwayat, mengidentifikasi indikator yang digunakan dalam menentukan riwayat *rājiḥ*, serta menjelaskan integrasi antara *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, kritik sanad, kritik matan, dan ilmu *'ilal*. Hasil rekonstruksi tersebut selanjutnya diarahkan pada perumusan model konseptual epistemologi *tarjīḥ* yang dapat menjelaskan cara kerja kritik hadis generasi awal secara lebih integratif. Pada tahap berikutnya, penelitian menganalisis relevansi model tersebut bagi pengembangan ekoteologi Islam-Melayu dan penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan global.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian epistemologi hadis dengan menunjukkan bahwa *tarjīḥ* bukan hanya prosedur teknis untuk memilih satu riwayat atas riwayat yang lain, tetapi merupakan bagian dari sistem kritik ilmiah yang mengintegrasikan berbagai indikator dan bukti. Rekonstruksi tersebut juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap studi hadis kontemporer dengan mengurangi kecenderungan pembacaan fragmentaris terhadap metodologi *mutaqaddimīn*. Dalam konteks pendidikan, model ini dapat digunakan untuk memperkuat pengajaran metodologi kritik hadis tingkat lanjut di perguruan tinggi Islam,

terutama dalam menjelaskan hubungan antara teori *muṣṭalah*, praktik kritik riwayat, dan ilmu *'ilal*.

Secara kontekstual, penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap pengembangan ekoteologi Islam-Melayu dengan menempatkan validitas sumber hadis sebagai salah satu fondasi pembentukan etika lingkungan. Ketahanan budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan identitas, tetapi juga oleh kemampuan suatu tradisi intelektual untuk merespons perubahan tanpa kehilangan fondasi epistemologisnya. Karena itu, rekonstruksi *manhaj muḥaddithīn mutaqqaddimīn* memiliki signifikansi yang melampaui kajian historis, yakni sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi kritik ilmiah Islam untuk menghadapi persoalan ekologis, sosial, dan budaya kontemporer secara lebih terukur dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari dua kebutuhan yang saling berhubungan. Pada tingkat epistemologis, terdapat kebutuhan untuk merekonstruksi cara berpikir para *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* dalam melakukan *tarjīh* sehingga hubungan antara sanad, matan, *'ilal*, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dan *qarā'in* dapat dipahami sebagai satu kesatuan metodologis. Pada tingkat kontekstual, terdapat kebutuhan untuk mengaktualisasikan ketelitian epistemologis tersebut dalam pengembangan pemikiran Islam yang responsif terhadap krisis ekologis dan perubahan peradaban. Pertemuan kedua dimensi tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menawarkan model epistemologi hadis yang tetap berakar pada tradisi klasik, tetapi memiliki relevansi dalam penguatan ekoteologi dan ketahanan budaya Islam-Melayu di era multipolar.

Kajian Teoritis

Kajian ini menempatkan teori bukan sekadar sebagai kumpulan definisi teknis, tetapi sebagai perangkat epistemologis untuk memahami praktik kritik hadis para *al-muḥaddithīn al-mutaqqaddimīn* dalam menilai riwayat yang berbeda. Fokus utamanya adalah rekonstruksi *manhaj al-tarjīh bayna al-riwāyāt al-mukhtalifah* dengan mengintegrasikan kritik sanad, kritik matan, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, kajian *'ilal al-ḥadīth*, serta analisis bentuk transmisi. Kerangka tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan persoalan ekoteologi dan ketahanan budaya Islam-Melayu. Pendekatan semacam ini berangkat dari asumsi bahwa ilmu-ilmu keislaman memiliki struktur pengetahuan yang dibentuk melalui tradisi transmisi, penafsiran, dan pengujian otoritas ilmiah yang berlangsung secara berkesinambungan (Abidin, 2023).

Secara epistemologis, kritik hadis (*naqd al-ḥadīth*) bekerja melalui keterpaduan antara kritik sanad (*naqd al-isnād*) dan kritik matan (*naqd al-matn*). Kritik sanad menguji kesinambungan transmisi dan kualitas periwayatan, sedangkan kritik matan menilai kandungan riwayat, kemungkinan *shudhūdh*, serta keberadaan cacat tersembunyi. Dengan demikian, validitas hadis tidak ditentukan hanya oleh bentuk lahir sanad, tetapi melalui evaluasi menyeluruh terhadap seluruh indikator yang tersedia. Kajian kontemporer mengenai kritik matan juga memperlihatkan bahwa epistemologi klasik memiliki perangkat evaluasi yang tetap relevan untuk membaca persoalan autentisitas hadis secara lebih komprehensif (Alim et al., 2025).

Dalam kerangka tersebut, *al-jarḥ wa al-ta'dīl* berfungsi menilai kualitas periwayatan, sedangkan ilmu *'ilal al-ḥadīth* berfungsi menemukan kecacatan yang tidak segera tampak dalam pemeriksaan formal. Para *muḥaddithīn* dapat membandingkan kekuatan hafalan, kedekatan seorang perawi dengan gurunya, konsistensi jalur transmisi, maupun perbedaan lafaz yang menunjukkan kemungkinan kesalahan. Oleh karena itu, *tarjīh* tidak dilakukan secara mekanis, melainkan bertumpu pada akumulasi *qarā'in* atau indikator yang dipertimbangkan secara kontekstual.

Kerangka tersebut berkaitan erat dengan teori *mukhtalif al-ḥadīth*, yaitu kajian terhadap riwayat-riwayat yang secara lahiriah tampak berbeda. Penyelesaian terhadap perbedaan tersebut dilakukan melalui beberapa mekanisme, terutama *al-jam' wa al-tawfīq*, *al-naskh*, *al-tarjīh*, dan dalam keadaan tertentu *al-tawaqquf*. Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan kepada *tarjīh* sebagai proses memilih riwayat yang lebih kuat setelah upaya kompromi tidak menghasilkan penyelesaian yang memadai. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penyelesaian hadis *mukhtalif* yang menempatkan konteks, kekuatan sanad, dan hubungan antarmatan sebagai bagian dari proses interpretasi (Muzhaffar, n.d.).

Analisis transmisi juga memperhatikan *ṣiḡḥat al-adā' wa al-taḥammul*, yakni bentuk penerimaan dan penyampaian hadis, seperti *al-samā'*, *al-qirā'ah*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-kitābah*, *al-i'lām*, *al-waṣīyyah*, dan *al-wijādah*. Bentuk transmisi tersebut membantu memperjelas hubungan antarperawi serta menjadi salah satu unsur dalam menilai kesinambungan dan kekuatan sanad. Dengan demikian, *manhaj tarjīh* dapat dipahami sebagai sistem epistemologis integratif yang menggabungkan kualitas periwayatan, struktur sanad, analisis matan, *'ilal*, dan konteks transmisi.

Penerapan kerangka tersebut dapat dilihat pada hadis mengenai larangan berlebihan dalam penggunaan air ketika berwudu. Riwayat yang populer menyatakan:

«مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: «مَا هَذَا السَّرْفُ؟» فَقَالَ: أَفِي الْوُضْوءِ سَرْفٌ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ»

Rasulullah saw. melewati Sa'd yang sedang berwudu, kemudian menegurnya mengenai penggunaan air secara berlebihan. Ketika Sa'd bertanya apakah berwudu juga dapat mengandung sikap berlebihan, Nabi menjawab bahwa pemborosan tetap mungkin terjadi sekalipun seseorang berada di sungai yang mengalir.

Sanad riwayat tersebut melalui jalur Ibn Mājah, Hishām ibn 'Ammār, 'Abdullāh ibn Wahb, 'Amr ibn al-

Hārith, Huyay ibn ‘Abdullāh, Abū ‘Abd al-Rahmān al-Ḥublī, dan ‘Abdullāh ibn ‘Amr. Titik perhatian dalam kritik sanad terletak terutama pada Huyay ibn ‘Abdullāh yang kualitas ketelitiannya tidak ditempatkan pada tingkat tertinggi. Karena itu, riwayat ini perlu dibaca secara hati-hati dan tidak semata-mata ditetapkan kekuatannya berdasarkan satu jalur. Meskipun demikian, kandungan normatif mengenai larangan *isrāf* memiliki penguatan dari prinsip-prinsip Islam yang lebih luas. Hal tersebut memperlihatkan salah satu karakter penting kritik hadis, yaitu bahwa validitas makna dan kualitas individual sebuah sanad merupakan dua ranah evaluasi yang perlu dibedakan.

Ketika riwayat tersebut dipertemukan dengan hadis-hadis yang menunjukkan penggunaan air dalam jumlah lebih banyak, pendekatan yang relevan adalah *al-jam‘ wa al-tawfiq*. Larangan tidak diarahkan kepada penggunaan air secara mutlak, tetapi kepada penggunaan yang melampaui kebutuhan. Dengan demikian, efisiensi dan pemenuhan kebutuhan tidak dipertentangkan. Dalam perspektif ekoteologi, prinsip ini dapat dikembangkan sebagai dasar etika konservasi sumber daya, khususnya melalui larangan pemborosan dan tuntutan penggunaan air secara proporsional.

Pola yang sama terlihat dalam pembahasan konservasi tumbuhan. Hadis sahih mengenai tindakan Nabi saw. terhadap pohon kurma Bani Nadīr menyatakan:

﴿حَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ، وَهِيَ الْبُيُوتَةُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi saw. melakukan penebangan pohon kurma Bani Nadīr dalam konteks tertentu dan tindakan tersebut berkaitan dengan Q.S. al-Ḥashr [59]: 5. Jalur Mālik-Nāfi‘-Ibn ‘Umar dikenal memiliki reputasi kuat dalam tradisi hadis. Karena itu, riwayat ini memiliki kedudukan yang kuat dari sisi sanad.

Pada sisi lain, terdapat sejumlah riwayat dan *āthār* yang menekankan larangan merusak pohon dan fasilitas kehidupan secara tanpa alasan, seperti pesan yang dinisbahkan kepada Abū Bakr al-Siddīq:

لَا تَقْطَعُوا شَجَرًا مُثْمِرًا، وَلَا تَخْرِبُوا عَامِرًا

“Jangan kalian menebang pohon yang berbuah dan jangan merusak bangunan yang dihuni.”

Dua kelompok riwayat tersebut tidak harus ditempatkan dalam hubungan kontradiktif. Metode *al-jam‘ wa al-tawfiq* memungkinkan pembedaan antara hukum umum mengenai larangan melakukan kerusakan tanpa kepentingan yang sah dan pengecualian dalam keadaan tertentu yang memiliki dasar kemaslahatan. Dengan demikian, konservasi merupakan prinsip umum, sedangkan pemanfaatan atau penebangan dapat dibenarkan apabila terdapat kebutuhan yang proporsional dan tidak menimbulkan kerusakan yang lebih luas. Pendekatan ini memperlihatkan karakter kontekstual dalam penyelesaian hadis *mukhtalif* (Muzhaffar, n.d.).

Manhaj yang sama dapat diterapkan dalam pembahasan ketahanan budaya. Hadis:

لَتَشْفَعَنَّ سَنَنُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

menggambarkan kecenderungan sebagian umat mengikuti jalan atau pola masyarakat sebelumnya, sedangkan hadis:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ

menunjukkan keberlangsungan kelompok yang tetap mempertahankan kebenaran. Kedua riwayat tersebut tidak mengandung kontradiksi substantif. Hadis pertama dapat dibaca sebagai deskripsi mengenai kecenderungan sosial dan proses imitasi budaya, sedangkan hadis kedua menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak secara otomatis menghapus keberadaan kelompok yang konsisten mempertahankan nilai agama.

Pembacaan melalui *al-jam‘ wa al-tawfiq* menghasilkan pemahaman bahwa perubahan budaya dan penetrasi nilai eksternal merupakan bagian dari dinamika masyarakat, sementara tradisi agama tetap memiliki mekanisme internal untuk mempertahankan identitas. Dalam konteks Islam-Melayu, mekanisme tersebut dapat dikaitkan dengan keberlangsungan pendidikan Islam, bahasa dan literatur keagamaan, adat yang tidak bertentangan dengan syariat, serta tradisi intelektual lokal. Dengan demikian, ketahanan budaya tidak berarti menolak seluruh perubahan, tetapi kemampuan melakukan seleksi, adaptasi, dan pemeliharaan identitas secara proporsional.

Persoalan serupa terdapat dalam hubungan antara stabilitas sosial dan kritik terhadap kekuasaan. Salah satu riwayat yang menekankan ketaatan berbunyi:

اسْمَعُ وَأَطِعْ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ

Sementara riwayat lain menekankan keberanian menghadapi kezaliman:

سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْرُهُ، وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ، فَأَمَرَهُ وَتَهَاةَ فَقَتَلَهُ

Secara lahiriah, kedua kelompok riwayat dapat memberi kesan adanya ketegangan antara menjaga stabilitas politik dan kewajiban mengoreksi kezaliman. Akan tetapi, tradisi hadis tidak harus menempatkan keduanya dalam hubungan saling meniadakan. Ketaatan berlaku dalam perkara yang *ma‘rūf*, sedangkan penolakan terhadap kemungkaran tetap merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Implementasinya memerlukan pertimbangan kemampuan, konteks, kemaslahatan, dan kemungkinan munculnya kerusakan yang lebih besar.

Dalam konteks tersebut, *tarjih* dan *al-jam‘ wa al-tawfiq* bukan sekadar prosedur teknis, tetapi mencerminkan pola berpikir yang mempertimbangkan keseluruhan struktur dalil. Studi mengenai kepemimpinan dan legitimasi politik berbasis hadis juga menunjukkan pentingnya membaca riwayat kekuasaan dengan memperhatikan konteks

transmisi dan konstruksi hukumnya, bukan hanya mengambil satu teks secara terpisah (Ismail, 2025).

Berdasarkan keseluruhan analisis, *manhaj al-muḥaddithīn al-mutaqaddimīn* dapat dipahami sebagai sistem kritik yang bersifat integratif. Sanad, matan, 'ilal, kualitas periwayat, bentuk transmisi, dan *qarā'in* bekerja secara saling melengkapi. Perbedaan riwayat tidak selalu diselesaikan melalui *tarjih*; selama kompromi kontekstual masih dimungkinkan, *al-jam' wa al-tawfiq* menjadi pilihan metodologis yang lebih dahulu ditempuh. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa tradisi hadis klasik memiliki kecenderungan untuk menjaga sebanyak mungkin bukti riwayat sebelum menyatakan salah satunya harus ditinggalkan.

Rekonstruksi tersebut memiliki relevansi dengan ekoteologi dan ketahanan budaya Islam-Melayu. Etika pemanfaatan air dapat dikembangkan melalui prinsip larangan *isrāf*, konservasi tumbuhan melalui orientasi menghindari *fasād*, sedangkan pemanfaatan sumber daya perlu ditempatkan dalam kerangka kemaslahatan. Pada tingkat budaya, perubahan dapat diterima sepanjang tidak menghancurkan prinsip normatif dan identitas keagamaan. Perspektif ini selaras dengan kaidah *العادة محكمة* (*al-'ādah muḥakkamah*), yaitu adat dapat menjadi pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syariat, serta prinsip *لا ضرر ولا ضرار* (*lā ḍarar wa lā ḍirār*) yang menolak tindakan membahayakan. Kaidah *المشقة تجلب التيسير* (*al-mashaqqah tajlib al-taysir*) memberikan ruang adaptasi ketika muncul kesulitan, sedangkan *تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة* (*taṣarruf al-imām 'alā al-ra'iyah manūṭ bi al-maṣlahah*) menempatkan kemaslahatan sebagai orientasi kebijakan publik.

Dengan demikian, kontribusi utama *manhaj tarjih* tidak berhenti pada penentuan riwayat yang lebih kuat. Metodologi tersebut menyediakan suatu model epistemologis yang menekankan verifikasi sumber, pembacaan komprehensif, pertimbangan konteks, serta kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan. Dalam kerangka kontemporer, karakter metodologis tersebut dapat dikembangkan sebagai dasar bagi ekoteologi Islam-Melayu yang mempertemukan autentisitas sumber agama, kemaslahatan ekologis, adaptasi budaya, dan ketahanan sosial. Tradisi hadis klasik dengan demikian tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi menyediakan sumber epistemologis untuk merumuskan respons Islam yang kritis dan adaptif terhadap perubahan ekologis, budaya, dan politik dalam era multipolar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan perspektif historis-epistemologis dalam kajian hadis. Objek material penelitian berupa teks-teks hadis dan literatur 'ulūm al-ḥadīth klasik, sedangkan objek formalnya adalah *manhaj al-tarjih* yang digunakan oleh *al-muḥaddithīn al-mutaqaddimīn* dalam menghadapi variasi dan perbedaan riwayat (*ikhtilāf al-riwāyāt*). Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga rekonstruktif, karena diarahkan untuk membangun kembali struktur epistemologis dan pola berpikir ilmiah para *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* dalam proses kritik, perbandingan, dan penentuan riwayat yang lebih kuat.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis utama dalam *al-kutub al-sittah*, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Sumber primer juga mencakup literatur kritik hadis klasik, seperti *al-'Ilal* karya Ibn al-Madīnī, *al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijāl* karya Ahmad ibn Ḥanbal, *al-'Ilal* Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-'Ilal al-Dāraquthnī*, serta *al-Tārīkh al-Kabīr* karya al-Bukhārī. Selain itu, penelitian menggunakan literatur *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan ilmu rijāl, seperti *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim, dan *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar. Adapun sumber sekunder terdiri atas literatur *muṣṭalah al-ḥadīth*, kajian kontemporer mengenai epistemologi hadis, artikel ilmiah mengenai kritik sanad dan matan, serta penelitian yang membahas karakter metodologis *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* dan *muta'akhkhirīn*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap kitab hadis, kitab syarah, dan literatur 'ulūm al-ḥadīth klasik maupun kontemporer. Tahap berikutnya adalah melakukan *takhrīj al-ḥadīth* untuk mengidentifikasi sumber asli riwayat, melacak jalur sanad, serta menghimpun berbagai varian periwayatan yang berkaitan dengan objek kajian. Seluruh riwayat yang menunjukkan perbedaan sanad, redaksi, atau kandungan kemudian diinventarisasi dan diklasifikasikan sebagai unit analisis dalam kajian *mukhtalif al-ḥadīth*.

Analisis data dilakukan secara induktif dan komparatif dengan memadukan kritik sanad dan matan, kajian 'ilal al-ḥadīth, *mukhtalif al-ḥadīth*, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta *ṣiḡhāt al-adā' wa al-taḥammul*. Kritik sanad digunakan untuk menilai kesinambungan jalur periwayatan dan kualitas para perawi, sedangkan kritik matan digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan *shudhūdh*, perbedaan substansi, dan ketidaksesuaian dengan riwayat yang lebih kuat. Analisis 'ilal digunakan untuk mendeteksi cacat tersembunyi yang tidak selalu terlihat dari bentuk lahir sanad, sementara kajian bentuk transmisi digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antara periwayat dan sumber periwayatannya.

Setelah kualitas masing-masing riwayat dianalisis, penelitian membandingkan berbagai *qarā'in* yang digunakan para *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* dalam proses *tarjih*. Perbandingan tersebut mencakup kualitas hafalan perawi, tingkat kredibilitas, kedekatan dengan guru, kesinambungan sanad, variasi jalur, konsistensi matan, keberadaan 'illah, serta faktor eksternal lain yang dapat memperkuat atau melemahkan suatu riwayat. Melalui prosedur tersebut, penelitian berupaya merekonstruksi pola epistemologis yang mendasari penentuan riwayat

rājih, bukan sekadar menginventarisasi kaidah-kaidah teknis secara terpisah.

Hasil rekonstruksi kemudian dikontekstualisasikan secara terbatas dalam perspektif ekoteologi Islam-Melayu. Kontekstualisasi tersebut diarahkan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan etika lingkungan, penggunaan sumber daya, larangan kerusakan, kemaslahatan, serta ketahanan budaya. Ekoteologi dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai objek utama, tetapi sebagai ruang aplikatif untuk menguji relevansi metodologi *tarjih* dalam pembentukan etika Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian tetap berpusat pada epistemologi kritik hadis, sedangkan persoalan ekologis dan budaya digunakan sebagai konteks penerapan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab hadis, jalur sanad, penilaian ulama, kitab syarah, dan penelitian terkait. Praktik komparasi antarsumber penting dilakukan dalam kajian literatur hadis karena transmisi dan pemaknaan suatu riwayat sering kali tersebar dalam lebih dari satu karya dan tradisi penulisan (Ilma, 2018). Selain itu, dilakukan *cross-checking* antara sumber primer dan penjelasan ulama dalam literatur syarah maupun kritik hadis untuk menjaga konsistensi interpretasi dengan karakter metodologis *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn*.

Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan rekonstruksi epistemologi *tarjih al-ḥadīth* dalam tradisi *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn*, merumuskan model konseptual mengenai proses penentuan riwayat yang lebih kuat, serta menjelaskan kemungkinan relevansinya dalam pengembangan ekoteologi Islam-Melayu. Penelitian dibatasi pada hadis-hadis yang memiliki variasi riwayat dan secara khusus menelaah mekanisme kritik serta *tarjih*. Persoalan hukum fikih tidak dianalisis sebagai objek utama, sedangkan dimensi ekoteologi ditempatkan sebagai konteks aplikatif untuk menunjukkan kemungkinan aktualisasi epistemologi hadis dalam menjawab persoalan lingkungan dan ketahanan budaya kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Objek utama penelitian ini adalah *manhaj al-muḥaddithīn al-mutaqaḍdimīn* dalam melakukan *tarjih* terhadap riwayat-riwayat hadis yang berbeda atau *ikhtilāf al-riwāyāt*. Praktik tersebut dapat ditelusuri dalam berbagai karya klasik yang merepresentasikan tradisi kritik hadis, seperti *al-‘Ilal* karya Ibn al-Madīnī, *al-‘Ilal wa Ma‘rifat al-Rijāl* karya Aḥmad ibn Ḥanbal, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-‘Ilal* Abū Ḥātim al-Rāzī, dan *al-‘Ilal al-Dāraquthnī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *tarjih* dalam tradisi *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* tidak selalu dirumuskan sebagai teori abstrak yang tersusun sistematis, tetapi hadir dalam bentuk praktik kritik yang terintegrasi dengan penilaian kualitas perawi, verifikasi sanad, analisis matan, identifikasi *‘illah*, dan penggunaan berbagai *qarīnah* pendukung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi *tarjih* pada periode *mutaqaḍdimīn* bersifat praktis sekaligus analitis. Para ulama hadis tidak hanya menilai apakah sebuah sanad secara formal bersambung, tetapi juga membandingkan tingkat kredibilitas dan ketelitian para perawi melalui *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. Riwayat dari perawi yang memiliki tingkat *ḍaḥṭ* lebih kuat, hubungan lebih dekat dengan guru, dan konsistensi periwayatan yang lebih tinggi dapat diutamakan dibandingkan riwayat lain yang secara umum sama-sama diterima. Dengan demikian, otoritas periwayat menjadi salah satu fondasi penting dalam penentuan kualitas riwayat.

Selain kredibilitas perawi, bentuk transmisi juga memiliki posisi penting. Para *muḥaddithīn* memberikan perhatian terhadap *ṣiḡḥāt al-adā’ wa al-taḥammul* karena cara penerimaan dan penyampaian hadis dapat menunjukkan tingkat kejelasan hubungan antara perawi dan gurunya. Redaksi yang menunjukkan pendengaran langsung, seperti *سَمِعْتُ* (*sami‘tu*), memiliki tingkat kejelasan transmisi yang berbeda dibandingkan bentuk *عَنْ* (*‘an*) yang dalam kondisi tertentu masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut, khususnya apabila periwayat dikenal melakukan *tadlīs*. Dengan demikian, struktur transmisi tidak diperlakukan sebagai unsur teknis semata, tetapi menjadi bagian dari evaluasi epistemologis terhadap kekuatan sanad.

Lapisan berikutnya adalah kritik matan dan ilmu *‘ilal al-ḥadīth*. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antarriwayat tidak selalu berasal dari kelemahan perawi yang terlihat secara langsung. Dalam sejumlah kasus, perbedaan justru muncul melalui kesalahan penyambungan sanad, perubahan atribusi, perbedaan lafaz, atau kekeliruan yang hanya dapat diketahui setelah beberapa jalur dibandingkan secara komprehensif. Karena itu, ilmu *‘ilal* menempati posisi penting sebagai instrumen kritik tingkat lanjut yang memungkinkan seorang *muḥaddith* membedakan riwayat yang tampak sahih secara lahiriah dari riwayat yang secara komparatif ternyata memiliki cacat tersembunyi.

Pada tahap akhir, *tarjih* dilakukan melalui sintesis terhadap seluruh indikator tersebut. Kekuatan sanad, kredibilitas perawi, bentuk transmisi, konsistensi matan, keberadaan *‘illah*, dan berbagai *qarā’in* eksternal dipertimbangkan secara bersama-sama sebelum suatu riwayat dinilai lebih kuat. Dengan demikian, *tarjih* tidak bekerja berdasarkan satu variabel tunggal. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman umum mengenai *tarjih* sebagai proses penentuan dalil atau riwayat yang memiliki bobot lebih kuat setelah dilakukan perbandingan berdasarkan indikator yang relevan (Mu’alim, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi *manhaj tarjih* sebagai sistem epistemologis berlapis. Lapisan pertama berkaitan dengan sanad dan *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, lapisan kedua dengan struktur transmisi, lapisan ketiga dengan kritik matan dan *mukhtalif al-ḥadīth*, lapisan keempat dengan analisis *‘ilal*, dan

lapisan terakhir dengan integrasi seluruh indikator dalam keputusan *tarjih*. Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa praktik *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* memiliki pola yang sistematis meskipun tidak selalu diformulasikan dalam bentuk teori eksplisit sebagaimana metodologi modern.

Karakter epistemologis tersebut memperlihatkan tiga kecenderungan utama. Pertama, pendekatan *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* bersifat empiris-analitis karena bertumpu pada data periwayatan, perbandingan sanad, praktik transmisi, dan pengamatan terhadap konsistensi riwayat. Kedua, pendekatan mereka bersifat interkonektif karena sanad, matan, *rijāl*, dan *'ilal* tidak dianalisis secara terpisah, tetapi diperlakukan sebagai satu sistem evaluasi. Ketiga, proses seleksinya bersifat ketat karena perbedaan kecil dalam jalur periwayatan, lafaz, maupun hubungan guru-murid dapat memengaruhi penilaian akhir terhadap kualitas sebuah riwayat.

Dalam konteks yang lebih luas, pola epistemologis tersebut memiliki relevansi metodologis bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Sikap selektif, komparatif, dan berbasis bukti yang menjadi ciri *tarjih* dapat direfleksikan dalam proses penilaian terhadap praktik sosial dan budaya, termasuk isu ekologi. Namun, relevansi tersebut perlu dipahami sebagai analogi metodologis, bukan perluasan langsung ilmu hadis menjadi teori lingkungan. Prinsip yang diambil adalah cara kerja epistemiknya: verifikasi sumber, perbandingan bukti, identifikasi risiko, dan penentuan keputusan berdasarkan kemaslahatan.

Dalam konteks ekoteologi Islam-Melayu, model tersebut dapat digunakan untuk memperkuat proses seleksi terhadap sumber normatif yang dijadikan dasar etika lingkungan. Hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan *isrāf*, pencegahan kerusakan, pemanfaatan sumber daya, perlindungan kehidupan, dan tanggung jawab sosial perlu terlebih dahulu dinilai melalui perangkat kritik hadis yang memadai. Setelah validitas sumber ditetapkan, kandungan normatifnya dapat dikontekstualisasikan dengan adat, budaya Melayu, serta prinsip kemaslahatan dalam menghadapi persoalan ekologis kontemporer.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *manhaj al-muḥaddithīn al-mutaqaḍdimīn fī al-tarjih* bukan sekadar mekanisme teknis untuk memilih riwayat yang lebih kuat. Ia merupakan sistem epistemologis yang bekerja melalui interaksi antara sanad, matan, kualitas perawi, struktur transmisi, ilmu *'ilal*, dan *qarā'in*. Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi kritik hadis klasik memiliki karakter ilmiah yang integratif dan dapat dirumuskan kembali sebagai model konseptual bagi studi hadis kontemporer.

Pada saat yang sama, model tersebut memiliki potensi kontribusi dalam pengembangan ekoteologi Islam-Melayu, terutama pada aspek validasi sumber normatif dan pembentukan etika berbasis hadis yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada dua ranah sekaligus, yaitu rekonstruksi epistemologi *tarjih* dalam tradisi *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* dan pengembangan relevansi metodologisnya terhadap persoalan ekologis serta ketahanan budaya dalam masyarakat Islam-Melayu.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *manhaj al-muḥaddithīn al-mutaqaḍdimīn* dalam proses *tarjih* antara riwayat-riwayat yang berbeda bukan sekadar prosedur teknis dalam memilih hadis yang lebih kuat, tetapi merupakan suatu sistem epistemologi yang kompleks, integratif, dan bertingkat. Sistem ini dibangun atas dasar verifikasi ilmiah yang ketat yang mencakup kritik sanad melalui *jarḥ wa ta'dīl*, analisis bentuk transmisi melalui *ṣiḡhāt al-adā'* wa al-taḥammul, kritik matan melalui kajian mukhtalif al-ḥadīth, serta deteksi cacat tersembunyi melalui ilmu *'ilal al-ḥadīth*, yang kemudian bermuara pada proses sintesis dalam bentuk *tarjih*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa struktur epistemologi *tarjih* dalam tradisi *muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* bekerja secara multilapis. Lapisan tersebut mencakup validasi perawi pada tingkat sanad, validasi metode penerimaan riwayat pada tingkat transmisi, validasi makna pada tingkat matan, serta validasi tersembunyi melalui analisis *'ilal*, sebelum akhirnya sampai pada tahap integrasi keputusan ilmiah dalam bentuk *tarjih*. Dengan demikian, proses *tarjih* tidak bersifat linear, melainkan merupakan sistem epistemologis yang bersifat multi-dimensi.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa ilmu *'ilal al-ḥadīth* menempati posisi sentral dalam struktur epistemologi hadis. Ilmu ini berfungsi sebagai mekanisme verifikasi tingkat lanjut yang mampu mengungkap kelemahan tersembunyi dalam riwayat, sehingga menjadi instrumen penting dalam menentukan validitas akhir sebuah hadis.

Dengan demikian, model rekonstruksi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *manhaj tarjih muḥaddithīn mutaqaḍdimīn* dapat dipahami sebagai sistem epistemologi ilmiah yang utuh, yang mencakup validasi sanad, transmisi, matan, analisis *'ilal*, dan sintesis akhir. Sistem ini tidak hanya relevan dalam kajian hadis, tetapi juga dapat dikembangkan dalam pendekatan interdisipliner kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa ilmu hadis tidak hanya dapat dipahami sebagai disiplin normatif, tetapi juga sebagai sistem epistemologi ilmiah yang berbasis pada verifikasi bertingkat. Dengan demikian, kajian hadis dapat diposisikan sebagai salah satu model epistemologi Islam yang sistematis dan dapat direkonstruksi secara akademik.

Secara metodologis, model *tarjih* yang direkonstruksi dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai

pendekatan dalam analisis teks keislaman secara lebih luas, terutama dalam kajian yang melibatkan kritik sumber, analisis perbedaan riwayat, serta integrasi antara sanad, matan, dan konteks.

Adapun secara kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tentang lingkungan memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan ekoteologi Islam-Melayu. Hal ini membuka ruang integrasi antara tradisi hadis klasik dengan kebutuhan etika ekologis dalam konteks masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus kajian hanya terbatas pada manhaj muhaddithīn mutaqqaddimīn, sehingga belum dilakukan perbandingan secara komprehensif dengan perkembangan metode muhaddithīn muta'akhhirīn. Kedua, aspek ekoteologi yang dikaji masih berada pada tingkat konseptual dan belum sampai pada tahap implementasi empiris di lapangan. Ketiga, penelitian ini sepenuhnya berbasis studi kepustakaan (library research), sehingga tidak melibatkan data lapangan secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian selanjutnya mengembangkan analisis perbandingan antara metode tarjih muhaddithīn mutaqqaddimīn dan muta'akhhirīn secara lebih sistematis, termasuk kemungkinan pengembangan pendekatan digital dalam studi 'ilal al-ḥadīth. Selain itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut terhadap model epistemologi yang dihasilkan agar dapat diaplikasikan dalam studi teks keislaman modern yang bersifat interdisipliner.

Dalam konteks ekoteologi Islam-Melayu, disarankan adanya penguatan integrasi nilai-nilai hadis ke dalam pendidikan lingkungan, kebijakan sosial, serta revitalisasi kearifan lokal berbasis syariat, sehingga dapat memperkuat hubungan antara ajaran Islam dan keberlanjutan ekologis masyarakat.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa manhaj muhaddithīn mutaqqaddimīn dalam tarjih riwayat bukan hanya merupakan warisan klasik ilmu hadis, tetapi juga merupakan sistem epistemologi ilmiah yang dapat direkonstruksi dan direlevansikan dalam konteks kontemporer. Sistem ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan tidak hanya dalam studi hadis, tetapi juga dalam menjawab tantangan modern, termasuk dalam bidang ekoteologi Islam-Melayu serta ketahanan budaya di era multipolar.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2023). *Konstruksi 'ulūm al-Qur'ān: Tradisi syarah Manzhūmah at-Tafsīr az-Zamzamī oleh pensyarah Indonesia* [Disertasi doctoral, Institut PTIQ Jakarta].
- Alim, N., Haqq, Z. I., & Khalik, S. (2025). Kritik matan hadis: Validitas epistemologi klasik dan modern. *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 51–73.
- Bagir, M. (2008). *Fiqh praktis I*. PT Mizan Publika.
- Ilma, R. F. (2018). *Tradisi penulisan kitab Hadis Arba'in: Studi komparatif empat kitab karangan ulama Nusantara* [Disertasi doctoral, UNUSIA].
- Ismail, I. (2025). Analisis legalitas kekhalifahan Abdullah bin Zubair berdasarkan Hadis Shahih Muslim No. 1853. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 4(1).
- Mu'alim, M. (2024). *Tarjih dalam tafsir ayat-ayat ahkam: Teori dan praktik*. Penerbit Adab.
- Muzhaffar, G. T. A. (n.d.). *Metode penyelesaian hadis-hadis mukhtalif: Analisis komparasi dalam kitab Ikhtilāf al-Ḥadīs al-Syāfi'ī dan Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīs Ibn Qutaybah* [Skripsi sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Oktaviona, O., Muhsin, M., & Rosyadi, S. (2025). Kasih sayang manusia terhadap hewan peliharaan: Studi hadis tematik. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(2), 115–128.
- Rochimah, M. F. (2025). *Fatwa kepemimpinan perempuan: Dialektika pemikiran ulama Muhammadiyah dan NU*. Inoffast Publishing Indonesia.